

**ANALISIS FAKTOR KURANGNYA MINAT ORANG MUDA KATOLIK
PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE
DALAM MEMILIH PANGGILAN HIDUP SEBAGAI
RELIGIUS
(*Suatu Tinjauan Pastoral*)**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

**ESTY SALAY
NIM :1002008
NIRM: 10.10421.0085.R**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2015

**ANALISIS FAKTOR KURANGNYA MINAT ORANG MUDA KATOLIK
PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE
DALAM MEMILIH PANGGILAN HIDUP SEBAGAI
RELIGIUS
(Suatu Tinjauan Pastoral)**

SKRIPSI

Oleh:

ESTY SALAY

NIM : 1002008

NIRM : 10.10421.0085.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Yohanes Hendro P. S.Pd

Merauke, 17 Maret 2015

**ANALISIS FAKTOR KURANGNYA MINAT ORANG MUDA KATOLIK
PAROKI SANTO FARNSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE
DALAM MEMILIH PANGGILAN HIDUP SEBAGAI
RELIGIUS**

(Suatu Tinjauan Pastoral)

Oleh :

ESTY SALAY

Nim : 1002008

Nirm : 10.10421.0085.R

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 April 2015
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Yohanes Hendro P. S.Pd.
Anggota	: 1. P. Donatus Wea, Pr., Lic. Iur.
	2. Drs. Xaverius Wonmut, M. Hum
	3. Yohanes Hendro P., S.Pd.

Merauke, 08 Mei 2015

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea S. Turu Pr, Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada :

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta, Yang Telah Memotivasi Serta Memberi Dukungan Baik Moril Dan Juga Materil Bagi Penulis Selama Mengenyam Pendidikan Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Kakak Serta Adik-AdikKu Tercinta Yang Telah Memberikan Perhatian, Dukungan Moril Dan Semangat Bagi Penulis Selama Penyusunan Skripsi Ini.
3. Sahabat-SahabatKu (Melky, Frans, Gusty, Enggi, Hermina) Dan Teman-Teman Seangkatan Tahun 2010 Yang Selalu Memberi Motivasi Dan Dukungan Bagi Penulis Dalam Menyusun Karya Ilmiah Ini;
4. Bagi Almamaterku Tercinta Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

MOTTO

“Allah Memanggil Kita Bukan Untuk Melakukan Apa Yang Cemar,
Melainkan Apa Yang Kudus. Karena Itu siapa yang menolak ini bukanlah
menolak manusia, melainkan menolak Allah yang telah memberikan juga Roh-
Nya yang kudus kepada kamu”

“ Gunakanlah Hatimu Untuk Mencintai Dan Gunakanlah
Tanganmu Untuk Melayani ”

(1 Tes.4:7-8)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagai mana layaknya karya ilmiah.

Merauke 17, April 2015

Penulis

Esty Salay

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah yang Mahabaik dan Maha Berbelas kasih, atas segala berkat serta anugrahNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan Judul : ANALISIS FAKTOR KURANGNYA MINAT ORANG MUDA KATOLIK PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE DALAM MEMILIH PANGGILAN HIDUP SEBAGAI RELIGIUS. Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang mendukung agar proses penulisan karya ilmiah ini dapat berjalan dengan lancar tanpa ada suatu kendala apapun. Tak lupa pula penulis ingin menyampaikan limpah terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam proses penulisan karya ilmiah ini antara lain sebagai berikut:

1. Kedua orangtuaku dan adik-adik ku tercinta (Bpk. Yonias Salay, Ibu. Martina Salay, Adik : Suprianto, Marinus, Lusia, Flesia, Rafael, Petrus, Dearly, dan Acha, Nico), yang telah memberi perhatian dan kasih sayang, dan atas doa serta dukungan moril yang terus mengalir bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan karya skripsi ini dengan baik.
2. Ketua STK St. Yakobus Merauke, Rm. Donatus Wea, Pr. Lic. Iur, yang dengan sabar dan setia membimbing, serta menyayangi penulis dan teman-teman seangkatan tahun 2010.
3. Dosen pembimbing Bpk. Yohanes Hendro, S.Pd, atas bantuan dan kesabaran serta kesetiaan dalam membimbing penulis dari awal penulisan ini hingga selesai.

4. Para Dosen dan Staf Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Sahabat-sahabatku tercinta : Melky, Gusty dan Frans serta teman-teman angkatan 2010, kaum kerabat, kenalan, dan keluarga besar Salay-Korisen serta semua orang yang telah memberi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Pastor Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral, Ketua OMK, Serta Teman-teman OMK Yang Setia Dan sabar Membantu Penulis Dalam Mengumpulkan Data Selama Penelitian Berlangsung Hingga Selesai.

Penulisan skripsi ini tentunya belum sempurna, dengan rendah hati penulis mengharapkan usulan, saran serta kritik yang mendukung dan bermanfaat untuk kajian lebih lanjut dan dapat mencapai kesempurnaan. Semoga penulisan ini dapat memberikan sumbangsih bagi umat katolik pada umumnya dan secara khusus bagi kaum remaja/ orang muda katolik (OMK) di paroki st. Fransiskus Xaverius Katedral serta Keuskupan Agung Merauke .

Merauke, 17 April 2015

Esty Salay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
INTISARI.....	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Pembatasan Masalah	7
E. Tujuan Penulisan	7
F. Manfaat Penulisan	8
G. Metode Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Minat	10
1. PengertianMinat	10
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat.....	10
B. Pengertian Orang Muda Katolik	12
1. Pengertian Orang Muda Katolik	12
2. Karakteristik Orang Muda Katolik.....	13
3. Perkembangan Fisiologis dan Psikis Orang Muda	15
4. Perkembangan Moral, Sosial dan Iman Orang Muda	16
C. Panggilan Hidup.....	18

1. Pengertian Panggilan Hidup.....	18
2. Jenis-jenis Panggilan Hidup.....	18
3. Dasar Biblis tentang Panggilan Hidup.....	24
4. Dasar Teologis: Pandangan Bapa-bapa Gereja.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
1. Lokasi Penelitian.....	34
2. Waktu Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
D. Informan.....	35
E. Variabel Penelitian.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Prosedur Penelitian.....	37
H. Pengembangan Instrumen.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Umum Orang Muda Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.....	40
1. Deskripsi Geografis.....	40
2. Deskripsi Demografi.....	40
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	43
1. Aksi Panggilan.....	43
2. Motivasi Diri.....	47
3. Motivasi Dari Keluarga.....	50
4. Motivasi Dari Lingkungan Pergaulan.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR SINGKATAN

A A	: Apostolicam Actuocitatem
LG	: Lumen Gentium
P O	: Presbyterorum Ordinis
P C	: Perfectae Caritatis
K V II	: Konsili Vatikan II
GS	: Gaudium et Spes
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
MAT	: Matius
MRK	: Markus
LUK	: Lukas
YOH	: Yohanes
GAL	: Galatia
FIL	: Filipi
ART	: Artikel
BDK	: Bandingkan
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
PKPKM	: Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda
OMK	: Orang Muda Katolik

INTISARI

Orang Muda Katolik (OMK) adalah generasi penerus dalam Gereja Katolik mereka melalui Sakramen Pembaptisan kaum awan mengemban tiga tugas Kristus yakni Imam, Raja, dan Nabi sehingga dalam melaksanakan karya pelayanan di tengah-tengah umat mereka menjadi panutan bagi seluruh umat. Skripsi ini berjudul: Analisis Kurangnya Minat Orang Muda Katolik Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke Dalam Memilih Panggilan Hidup Sebagai Religius, alasan mengapa penulis mengambil judul ini karena jumlah aksi panggilan sebagai reiligius dikalangan orang muda katolik sangat kurang bahkan tidak ada selama beberapa tahun terakhir ini..

Secara teoritis sejak awal mula Gereja terdapat pria dan wanita, yang mengamalkan nasihat-nasihat injil dengan maksud mengikuti Kristus secara lebih bebas, dan meneladani-Nya dengan lebih setia. Dengan cara mereka masing-masing, mereka menghayati hidup dan membaktikan diri secara total kepada Allah.

Di antara mereka banyak yang atas dorongan Roh Kudus mereka hidup menyendiri atau mendirikan keluarga-keluarga religius. Dengan kewibawaannya, Gereja dengan suka hati menyambut dan menyetujui cara hidup mereka. Maka berkat rencana Ilahi berkembanglah keanekaan kelompok religius yang menakjubkan, semua itu sangat membantu Gereja, bukan hanya dipersiapkan bagi setiap amal baik (2 Tim 3:17) dan siap siaga menjalankan pelayanan untuk membangun Tubuh Kristus (Ef 4:12); melainkan pelbagai karunia putra-Nya, Gereja tampak berhias, seperti pengantin berdandan bagi suaminya (Why 2:2), dan melalui Gereja, makin nyata lah kebijaksanaan Allah yang bermacam-ragam (Ef 3:10).

Dalam penelitian, penulis menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 maret 2015. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara dan penyebaran angket.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis peroleh dari lapangan, dapat diketahui bahwa sebanyak 28 orang (70%) mengatakan bahwa mereka memiliki keprihatinan terhadap panggilan hidup sebagai religius di kalangan orang muda katolik secara khusus di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

Kata kunci : panggilan hidup, biarawan, biarawati, OMK, religius

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Kisi-kisi Angket.....	38
Tabel 4.1	: Jumlah Umat Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius.....	40
Tabel 4.2	: Keadaan Ekonomi umat Paroki St. Fransiskus Xaverius	40
Tabel 4.3	: Keadaan Suku Budaya umat paroki St. Fransiskus Xaverius.....	41
Tabel 4.4	: Frekuensi pelaksanaan aksi panggilan dalam setahun.....	43
Tabel 4.5	: Pelaksanaan aksi panggilan	44
Tabel 4.6	: Efektivitas Aksi Panggilan	44
Tabel 4.7	: Usaha Promosi Panggilan sebagai Religius.....	46
Tabel 4.8	: Ketertarikan untuk hidup sebagai religius	47
Tabel 4.9	: Ketertarikan untuk live in di komunitas religious	48
Tabel 4.10	: Panggilan Hidup religius sebagai Panggilan Luhur dan Mulia	48
Tabel 4.11	: Harapan orangtua terhadap anaknya untuk masuk baiara	50
Tabel 4.12	: Kebebasan kaum muda untuk memilih panggilan hidupnya.....	50
Tabel 4.13	: Motivasi dari lingkungan sekitar dan kesaksian para imam dan biarawan/biarawati	52
Tabel 4.14	: Keprihatinan terhadap benih panggilan di lingkungan/paroki.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat dewasa ini, terjadi banyak perubahan di berbagai bidang kehidupan, baik di bidang pendidikan, bidang politik, maupun dalam bidang ekonomi, sehingga membuat setiap orang yang merasakan derasnya arus globalisasi saat ini, mempunyai minat yang tinggi untuk mengetahuinya dan mengikutinya. Perkembangan yang terjadi dalam dunia dewasa ini, membuat orang muda Katolik semakin terpacu, dan lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat duniawi dan mengesampingkan hal-hal yang bersifat rohani. Secara khusus perkembangan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak destruktif bagi kehidupan orang muda pada saat ini. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mereka dalam menggunakannya, sehingga mereka terjerumus kepada hal-hal yang merusak hidup dan masa depan mereka.

Dalam perkembangan kepribadian seseorang tidak selamanya berjalan mulus tanpa kesulitan, ada saja berbagai hambatan yang dihadapi dan digumuli dalam rangka pengembangan diri menuju penemuan identitas diri. Oleh sebab itu, untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang dialami oleh orang muda, yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya modern, yang sedemikian cepat mempengaruhi seluruh dunia, melalui komunikasi internet yang tidak dapat disaring oleh orang muda. Sementara di pihak lain, mereka belum siap dan mampu beradaptasi. Selain itu juga, kepatuhan kepada orangtua sesuai budaya

tidak selamanya sejalan dengan hak dan kebebasan orang muda untuk mandiri sesuai dengan perkembangan fisik-mental dan sosial-kemasyarakatan.

Generasi muda atau orang muda Katolik adalah anggota dan harapan masa depan Gereja. Menjadi tugas utama ialah bahwa bagaimana orangtua dan berbagai petugas pastoral dapat membantu orang muda lewat berbagai bentuk pembinaan untuk memberi pemahaman kepada orang muda bahwa mereka adalah harapan dan anggota Gereja masa depan. Masalah yang dihadapi oleh orang muda Katolik adalah ketidakmampuan orangtua untuk menanamkan pengertian kepada anak muda, bahwa mereka juga adalah anggota Gereja. Di sisi lain terdapat sejumlah anak yang putus sekolah yang menyebabkan kemampuan untuk menyadari diri sebagai anggota Gereja yang harus aktif berpartisipasi dalam kegiatan gerejani sangat kurang.

Gereja Katolik memberi peluang yang besar bagi orang muda Katolik untuk mengembangkan bakat/talenta mereka yaitu dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak Gereja, baik di lingkungan Gereja maupun di luar lingkungan Gereja sehingga orang muda Katolik juga dapat menyadari tugasnya sebagai anggota dan masa depan Gereja. Dengan demikian mereka dapat melihat dan memahami kekurangan-kekurangan yang ada di dalam Gereja Katolik saat ini, yang berkaitan dengan bidang pewartaan. Sebagai kaum awam pelayanan kerasulan adalah suatu pelayanan yang melayani pribadi pada tingkatan kebutuhan mereka dan iman. Meskipun demikian pelayanan kepada orang muda adalah suatu pelayanan yang menyeluruh, dimana kita harus menunjukkannya secara berbeda dan juga suatu pelayanan yang sungguh

menyentuh kebutuhan riil orang muda Katolik. Sebagai orang muda katolik kita bertanggung jawab atas perkembangan iman orang muda katolik lain (Galatia 6:1-2) dan juga diri sendiri (Filipi 2:16), serta membangun suatu kerinduan bekerja untuk mengembangkan suatu persahabatan yang lebih dekat dengan sesama dan juga relasi cinta dengan Tuhan (Matius 22:37), (*Dr. Philips Tangdilintin, MM, (2008).*

Di sisi lain, cara hidup berkeluarga bukanlah satu-satunya pilihan hidup. Namun demikian, di dalam masyarakat pada umumnya hidup dalam lembaga perkawinan yang lebih banyak dipilih. Sedangkan pilihan hidup sebagai religius bukan sebagai pilihan yang populer, karena masyarakat sekarang ini banyak yang menganut paham hedonisme, matrialisme, fetisisme, dan konsumerisme. Selain itu, hidup sebagai religius dipandang sebagai suatu pilihan yang sangat tidak menarik. Menurut sebagian besar masyarakat, menjadi suster, bruder, dan imam (religius) sangat sulit dipahami dalam kehidupan modern seperti sekarang ini.

Kitab Hukum Kanonik, Kanon 573 § 1 dan § 2, menegaskan bahwa hidup bakti adalah suatu bentuk hidup yang diakui oleh Gereja, dan ini merupakan jawaban bebas terhadap panggilan khusus dari Kristus. Dalam jawaban itu mereka mempersembahkan diri secara total kepada Allah dan mencari kesempurnaan cinta kasih yang digerakkan oleh Roh Kudus. Ciri khas persembahan diri ini ialah mengikuti nasihat-nasihat Injil. Dalam hidup bakti atau hidup religius, seseorang mengambil bagian dalam misi Gereja melalui penyerahan diri yang total kepada Kristus dan kepada saudara-saudaranya dengan memberi kesaksian akan harapan Kerajaan Surga (*KHK. Kan. 573 art. 1 & art. 2).*

Dalam Gereja Katolik panggilan hidup religius adalah salah satu bentuk hidup selibat yang dijalani oleh mereka yang dipanggil untuk mengikuti Kristus secara tuntas (total dan menyeluruh) dengan mengikuti nasihat injil. Hidup membiara adalah corak hidup, bukan fungsi Gerejawi. Dengan kata lain, hidup membiara adalah suatu corak atau cara hidup yang di dalamnya orang hendak bersatu mengikuti Kristus secara tuntas melalui kaul yang mewajibkan untuk hidup menurut tiga nasihat injil yaitu; kesucian/kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan (*Lumen Gentium* art. 44).

Dengan mengucapkan kaul kemurnian, seseorang membaktikan diri secara total dan menyeluruh kepada Kristus. Dengan mengucapkan kaul kemiskinan, orang berjanji akan hidup secara sederhana dan rela mengembangkan apa saja demi kerasulan. Dan dengan mengucapkan kaul ketaatan, orang berjanji akan patuh hidup menurut kepemimpinannya dan rela membaktikan diri kepada hidup dan kerasulan bersama.

Kaul-kaul tersebut bukan inti hidup membiara, tetapi inti hidup religius adalah persatuan erat dengan Kristus melalui penyerahan diri secara total dan menyeluruh kepadaNya. Hal itu yang diusahakan untuk dijalani melalui ketiga kaul yang disebutkan diatas.

Bentuk hidup selibat lainnya adalah hidup tidak menikah, yang dijalani oleh kaum awam demi Kerajaan Surga. Mereka memilih untuk tidak menikah bukan karena menilai hidup berkeluarga itu jelek atau bernilai rendah, melainkan demi kerajaan surga (*bdk.* Matius 19:12). Dalam hidup yang tidak menikah mereka menemukan jati diri mereka, dalam menghayati suatu nilai yang luhur,

yakni melalui doa dan karya serta memberikan cintanya kepada semua orang sebagai ungkapan terima kasih dari mereka terhadap Allah. *Buku, PAK SMA/K (2007, hlm. 275-276).*

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, adapun alasan praktis mengapa penulis mengambil judul tentang : Analisis Faktor Kurangnya Minat Orang Muda Katolik Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke Dalam Memilih Panggilan Hidup Sebagai Religius. Karena sesuai realita yang terjadi dalam masyarakat secara khusus di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral, banyak orang muda katolik yang kurang berminat terhadap panggilan hidup membiara. Karena salah satu faktor mengapa orang muda Katolik kurang berminat terhadap panggilan hidup sebagai religius yaitu pengaruh perkembangan global yang terjadi saat ini, sehingga kaum muda merasa bahwa panggilan hidup sebagai religius bukan pilihan yang tepat bagi mereka. Apalagi seseorang yang memilih panggilan hidup ini, harus hidup sesuai dengan nasihat-nasihat injil dan mengamalkan ketiga kaul yang mereka ikrarkan yaitu: kaul kemurnian, kemiskinan dan ketaatan.

Di sisi lain, orang muda Katolik zaman sekarang juga, tidak mau hidup dalam keterbatasan, dalam artian bahwa orang muda juga ingin hidup bahagia dan segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan mereka bisa terpenuhi, sehingga di mata mereka, untuk memilih hidup sebagai kaum religius itu bukan pilihan yang tepat dan juga bukan panggilan hidup yang populer. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa orang muda katolik kurang menyadari peranannya sebagai generasi penerus juga masa depan Gereja, sehingga mereka tidak menyadari

bahwa Gereja saat ini sangat membutuhkan petugas-petugas pastoral yang dapat membimbing dan melayani Umat Allah saat ini dan pada masa yang akan datang. Tetapi pada dasarnya, panggilan untuk hidup sebagai religius itu, adalah panggilan dari Tuhan, dan ketika seseorang yang ingin memilih untuk hidup sebagai kaum religius, bukan semata-mata karena ia didesak oleh keluarga atau teman-temannya, tetapi kita patut bersyukur karena Roh Kudus telah berkarya dalam dirinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dalam penulisan ini dibagi menjadi lima point yaitu:

1. Orang muda katolik atau anak muda sekarang, banyak yang mengikuti gaya hidup hedonisme, konsumerisme, matrialisme, dan fetisisme.
2. Orang muda Katolik kurang menyadari peran dan tugasnya sebagai anggota Gereja dan masa depan Gereja.
3. Aksi panggilan kurang dilaksanakan di kalangan orang muda katolik.
4. Panggilan hidup sebagai religius sangat minim dikalangan orang muda Katolik.
5. Banyak tarekat-tarekat religius yang anggotanya semakin berkurang dan bahkan tidak ada anggota baru yang bergabung dengan mereka.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga point antara lain yaitu:

1. Bagaimana minat dan pandangan orang muda Katolik di paroki St. Fransiskus Xaverius terhadap panggilan hidup sebagai religius ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kurangnya minat orang muda katolik dalam memilih panggilan hidup sebagai religius ?
3. Usaha-usaha apa yang dapat dilakukan oleh pihak Gereja dalam mengembangkan panggilan hidup sebagai religius di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke?

D. Pembatasan Masalah

Penelitian ini terkait dengan analisis kurangnya minat orang muda katolik paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral dalam memilih hidup sebagai religius, difokuskan pada masalah mengapa orang muda Katolik sekarang, banyak yang lebih cenderung mengikuti gaya hidup hedonisme, konsumerisme, matrialisme, fetisisme, sehingga mereka kurang berminat untuk memilih panggilan hidup sebagai religius.

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan minat dan pandangan orang muda Katolik paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke terhadap panggilan hidup sebagai religius.

2. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi minat orang muda Katolik paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke dalam memilih panggilan hidup sebagai religius.
3. Menemukan dan mengusulkan usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat orang muda di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke terhadap panggilan hidup sebagai religius.

F. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis bagi beberapa pihak.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pihak tentang pentingnya kebebasan seseorang dalam menentukan panggilan hidupnya.
- b. Bagi kaum muda katolik agar dapat menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus yang dapat mewartakan sabda Allah bagi sesamanya.
- c. Memberikan sumbangan karya penulisan khususnya tentang teori motivasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pastor paroki dan umat di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral agar memotivasi kaum muda katolik dan juga anak-anaknya terhadap aksi panggilan hidup sebagai religius.
- b. Bagi kongregasi-kongregasi atau tarekat-tarekat religius agar dapat melaksanakan aksi panggilan dikalangan orang muda.

G. Sistematika Penulisan

Dalam proposal ini terdiri atas tiga bab yaitu bab I yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Sementara bab II menguraikan tentang: Pengertian Minat, Faktor-faktor yang Mempengaruhi minat, Karakteristik Orang Muda Katolik, Perkembangan Fisiologis dan Psikis Orang Muda, Perkembangan Moral, Sosial dan Iman Orang Muda, Pengertian Panggilan Hidup, Jenis-jenis Panggilan Hidup, Dasar Biblis tentang Panggilan Hidup, Dasar Teologis: Pandangan Bapa-bapa Gereja.

Pada Bab III mengulas tentang metodologi penelitian: lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, informan, jenis penelitian, variabel penelitian, alat/teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan pengembangan instrumen.

Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan: deskripsi umum orang muda katolik paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral merauke, deskripsi geografi, deskripsi demografi, pembahasan, aksi panggilan, motivasi diri, motivasi dari keluarga, motivasi dari lingkungan pergaulan.

Bab V mendeskripsikan tentang kesimpulan dari isi dan hasil penelitian yang diperoleh penulis dari lapangan serta saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minat

1. Pengertian Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001:744), kata minat memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Jadi harus ada sesuatu yang ditimbulkan, baik dari dalam dirinya maupun dari luar untuk menyukai sesuatu. Hal ini menjadi sebuah landasan penting untuk mencapai suatu keberhasilan karena dengan adanya minat, seseorang menjadi termotivasi tertarik untuk melakukan sesuatu. Minat ditandai dengan rasa suka dan terkait pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat adalah rasa suka atau rasa ketertarikan pada suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan kegiatan tersebut tanpa ada seorangpun yang menyuruh, serta dilakukan dengan kesadaran diri sendiri dan diikuti dengan perasaan yang senang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Dalam bagian ini diuraikan bahwa minat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

- Faktor dorongan dari dalam
- Faktor motif sosial
- Faktor emosional

Selain faktor-faktor di atas, kondisi seseorang juga sangat menentukan minat orang tersebut pada suatu aktivitas ataupun benda. Menurut Hurlock

Hermanto (2011), beberapa kondisi yang mempengaruhi minat adalah sebagai berikut.

a. Status ekonomi

Jika status ekonomi seseorang terbilang baik dan stabil, maka orang tersebut cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal yang semula belum mereka laksanakan.

b. Pendidikan

Faktor pendidikan sangat mempengaruhi minat seseorang dalam hal apapun. Semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula minat orang tersebut untuk melakukan suatu kegiatan/ minat orang tersebut terhadap suatu benda.

c. Situasional

Faktor ini terdiri dari orang-orang dan lingkungan yang ada disekitar orang tersebut. Jadi lingkungan dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap minat seseorang pada suatu hal. Misalnya, seseorang yang tinggal disekitar perpustakaan daerah dan orang-orang disekitar perpustakaan daerah tersebut senang membaca buku di perpustakaan itu maka orang ini akan suka juga dengan kegiatan membaca.

d. Keadaan psikis

Keadaan psikis yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap minat adalah kecemasan. Kecemasan merupakan suatu respon terhadap stres, seperti putusnya suatu hubungan yang penting atau bencana yang mengancam jiwa. Kecemasan juga bisa merupakan suatu reaksi terhadap dorongan seksual atau

dorongan agresif yang tertekan, yang bisa mengancam pertahanan psikis yang secara normal mengendalikan dorongan tersebut.

B. Orang Muda Katolik

1. Pengertian Orang Muda Katolik

Orang Muda Katolik (OMK) menurut Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda (PKPKM) yang dikeluarkan Komisi Kepemudaan KWI adalah mereka yang berusia 13 s. d. 35 tahun dan belum menikah, sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan masing-masing daerah. OMK mencakup jenjang usia remaja, taruna dan pemuda. Kaum muda (*youth, bhs. Inggris*) adalah kata kolektif untuk orang yang berada pada rentang umur 11-25 tahun.

Komisi Kepemudaan mengambil batas 13-35 tahun. Rentang umur ini merujuk pada buku “Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda dan Keputusan Badan Koordinasi Penyelenggaraan Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda No. 01/BK tahun 1982 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Politik bagi Generasi Muda” yang dikeluarkan oleh Kantor Menpora tahun 1985.

Rentang umur tersebut menunjukkan bahwa kaum muda terdiri atas usia remaja sampai dengan dewasa awal. Rentang umur tersebut dikategorisasi lebih rinci demi efektivitas pendampingan. Kategorisasi tersebut sebagai berikut:

- Kelompok usia remaja (13 - 15 tahun)
- Kelompok usia taruna (16 - 19 tahun)
- Kelompok usia madya (20 - 24 tahun)
- Kelompok usia karya (25 - 35 tahun)

Pendampingan OMK harus dipandang sebagai pribadi yang sedang berkembang. Mereka memiliki ciri khas dan keunikan yang tak tergantikan, kualitas, bakat dan minat yang perlu dihargai. Mereka mempunyai perasaan, pola pikir, tata nilai dan pengalaman tertentu, serta masalah dan kebutuhan yang perlu dipahami. Mereka memiliki hak dan kewajiban, tanggung jawab dan peran tersendiri yang perlu diberi tempat. Semua itu merupakan potensi untuk dikembangkan dalam proses pembinaan, sehingga kaum muda dapat berperan aktif-positif dalam kehidupan Keluarga, Gereja dan Masyarakatnya.

Orang Muda Katolik dapat diartikan sebagai kaum muda katolik, baik pria maupun wanita, terutama mereka yang belum menikah, yang berada di stasi-stasi maupun paroki-paroki. Orang Muda Katolik memiliki sebuah organisasi kegerejaan yang bertujuan membantu kaum muda katolik agar lebih beriman. Melalui kegiatan-kegiatan kerohanian, mereka diharapkan mampu memelihara iman dan menjaga moral demi terciptanya manusia yang berkualitas.

2. Karakteristik Orang Muda

Orang muda sering diberi label sebagai *Agent of Change*, agen pembaharuan, karena ciri-ciri yang melekat pada kemudaan mereka, yaitu : energik, kreatif, dinamis, empatik, kritik dan berani mengambil resiko. Sejauh tidak terikat kepentingan tertentu, mereka juga sering dianggap sebagai ‘suara hati nurani rakyat’. Sejarah mencatat betapa generasi muda bisa mengubah kehidupan suatu negara. Proklamasi kemerdekaan kita dan gerakan reformasi tahun 1998 menjadi tonggak dan bukti kekuatan mereka, karena ciri-ciri potensi berikut:

- a. **Dinamis:** penuh dengan gairah dan semangat hidup yang membara. Jiwa muda adalah jiwa dalam ‘taufan dan badai’ (*Sturm und Drang*), sarat dengan gelora hidup yang harus menemukan penyaluran yang tepat. Ciri ini mendorong mereka untuk bertualang dan bereksperimen dalam upaya mencari nilai-nilai baru, karena tidak mau didikte oleh zamannya dan oleh generasi pendahulu. Dorongan emosi yang meluap-luap tidak jarang mendorong mereka untuk cepat bereaksi dan bertindak tanpa pikir panjang.
- b. **Beroientasi pada masa depan :**berbeda dari generasi tua yang umumnya suka mengenang dan merindukan masa silam (*past-oriented*), generasi muda cenderung berorientasi ke masa depan (*future-oriented*), sarat dengan cita-cita masa depan. Berbeda dengan pola pikir seorang anak, orang muda dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan secara abstrak dan hipotesis.
- c. **Terbuka :** terhadap setiap perkembangan dan pembaharuan, yang dianggap dapat mempercepat proses realisasi masa depan yang didambahkan (terlepas dari tepat-tidaknya gambaran masa depan itu). Potensi ini menempatkan orang muda sebagai ‘generasi pembaharu’, yang selalu berupaya melawan kemapanan dan mendobrak nilai-nilai lama yang melestarikan *status quo*. Justru karena belum/tidak terikat dengan nilai-nilai lama, generasi muda sering sebagai “ hati nurani rakyat banyak”. Namun harus dingat dan diwaspadai agar keterbukaan ini tidak diterjemahkan dengan ‘ menerima segala sesuatu yang baru’ dari luar, entah dari barat atau dari timur.
- d. **Kreatif :** karena tidak puas dengan keadaan dan nilai-nilai lama dan haus akan segala sesuatu yang baru, mereka selalu mengerahkan daya-cipta untuk

mencari trobosan-trobosan baru. Apabila mereka menemukan iklim yang supportif, kepercayaan dan pujian dari orang tua, kreativitas orang muda bisa menghasilkan hal-hal yang tak terduga dan luar biasa.

- e. **Empatik** : orang muda juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, kemampuan empatik atau belarasa, sehingga dengan cepat dan muda ikut merasakan penderitaan orang lain. Dengan kemampuan kognitif mereka mampu berpikir analitis, mengkritisi keadaan dan menentukan sikap. Apabila gabungan antara kedua kemampuan ini di kembangkan secara tepat dan disalurkan dengan benar, maka orang muda akan menjadi kekuatan yang dahsyat untuk memotori perubahan sosial, (*Dr. Philips Tangdilintin, MM, 2008; 27-28.*)

3. Perkembangan Fisiologis dan Psikis Orang Muda

Orang muda berada dalam suatu proses perkembangan menuju kepenuhan tahap aktualitas diri. Seorang pribadi yang belum matang baik secara fisik maupun psikis menuju kematangan pribadi yang matang secara biologi dan psikologi yang dapat diwujudkan melalui aktualisasi diri secara total. Dalam pertumbuhan itu, para psikolog mengatakan bahwa orang mudaberkembang dengan dasar karakteristik mereka yang dapat menunjukkan tingkat kematangan dan stabilitas, meskipun beberapa karakteristik mereka tidak berubah serentak, tetapi karakteristik pertumbuhan dan perkembangan orang muda atau remaja yang mencakup perubahan transisi biologis, transisi kognitif, dan transisi sosial.

4. Perkembangan Moral, Sosial, dan Iman Orang Muda

a. Perkembangan Moral

Menurut James Fowler moral berasal dari ungkapan bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti adat kebiasaan, peraturan/niali-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai yang dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut, selain itu moraljuga dipahami juga sebagai:

- a) Prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- b) Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah.
- c) Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Moral ialah tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika. Moral terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Baik; segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik.
- 2) Buruk; tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai buruk.

James Fowler juga menegaskan bahwa seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Selain itu, remaja diharapkan mengganti konsep-

konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

b. Perkembangan Sosial

Menurut James Fowler manusia tumbuh dan berkembang pada masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangan itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi sosial merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial.

Hubungan sosial merupakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

c. Perkembangan Iman

James Fowler ialah seorang yang meneliti tentang perkembangan iman dan tahapan-tahapannya. Ia juga mengemukakan pendapat bahwa iman adalah suatu

cara manusia untuk bersandar dan berserah diri serta memberikan dan juga memberi makna terhadap berbagai kondisi dan keadaan hidupnya. Selain itu, dalam tahap perkembangan remaja atau orang muda antara usia 13-35 tahun seorang remaja atau orang muda sudah mulai berpikir abstrak, dan juga sudah menyesuaikan imannya dengan iman orang lain, sehingga penyesuaian tersebut membentuk perilaku dalam diri mereka.

Di pihak lain, pada usia ini, kesadaran diri seseorang sudah cukup tinggi, dan memiliki konsep berpikir yang jelas, ini memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memeriksa kembali imannya secara kritis. Imanya ditata ulang setelah ia meninjau secara kritis lewat bimbingan, pengarahan serta motivasi, harus selalu diberikan pada tahap ini oleh seorang pendeta. Agar remaja/orang muda tersebut bisa bertumbuh menjadi seorang remaja atau pemuda yang memiliki iman yang tak tergoyahkan ketika ia nantinya menginjak masa dewasa.

C. Panggilan Hidup

1. Pengertian Panggilan Hidup

Kerap kali ada orang yang bingung dalam pilihan hidupnya: “Apakah aku terpenggil menjadi pastor, bruder, suster ataukah aku cukup hidup berkeluarga?”. Kebingungan ini menjadikan dirinya tidak tenang karena dia harus memilih dengan tegas agar bisa mengambil langkah-langkah pasti.

2. Jenis-jenis Panggilan Hidup

- a. Panggilan hidup religius atau membiara

Hidup religius yang beranggotakan awam, baik pria maupun wanita, merupakan status pengalaman nasihat-nasihat Injil yang sudah lengkap. Maka konsili suci sangat menghargainya karena begitu berjasa bagi tugas pastoral Gereja melalui pendidikan kaum muda, perawatan orang-orang sakit, dan pelayanan-pelayanan lainnya. Konsili meneguhkan para anggotanya dalam panggilan mereka serta mendorong mereka untuk menyesuaikan hidup mereka dengan tuntutan-tuntutan zaman sekarang.

Konsili suci menyatakan tidak keberatan bila dalam tarekat-tarekat para bruder, dengan lestarnya corak keawamannya, atas penetapan kapitel umum, ada beberapa anggota yang menerima tahbisan suci, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelayanan imamat dalam rumah-rumahnya. *Konsili Vatikan II Konstitusi Dogmatis tentang Perfectae Caritatis. art. 10.*

Kehidupan membiara muncul dalam abad-abad kekristenan ditimur tengah. Kehidupan itu dilangsungkan dalam institut-institut yang didirikan oleh Gereja secara kanonik. Ia berbeda dengan bentuk hidup bakti yang lain, yang lebih menekankan pada ibadat, ikrar nasihat-nasihat injil secara resmi, hidup dalam persekutuan persaudaraan dan kesaksian tentang persatuan Kristus dengan Gereja.

Kehidupan membiara atau religius termasuk misteri Gereja. Ia adalah satu karunia, yang Gereja terima dari Tuhannya dan yang ia serahkan kepada orang-orang beriman, yang dipanggil dalam ikrar nasihat-nasihat injil, sebagai bentuk kehidupan tetap. Dengan demikian Gereja dapat memberikan kesaksian

tentang Kristus dan mengenal diri sebagai mampela Penebus. Kehidupan membiara dalam berbagai bentuknya harus menampilkan cinta Allah dalam zaman kita.

Semua biarawan-biarawati merupakan rekan kerja uskup diosesan dalam tugasnya sebagai gembala, juga apabila mereka tidak langsung berada dibawah yuridiksinya. Untuk menanamkan dan mengembangkan gereja, maka sejak tahap awal evangelisasi perlu ada hidup membiara dalam segala bentuknya. “Sejarah membuktikan jasa-jasa besar keluarga-keluarga biara dalam penyebarluasan iman dan pembentukan Gereja-gereja baru: mulai dari lembaga-lembaga monastik kuno, ordo-ordo abad pertengahan sampai kepada kongregasi-kongregasi baru”

Selain itu, ada juga lembaga-lembaga sekular yaitu lembaga hidup bakti, dimana umat beriman kristiani yang hidup di dunia ramai mengusahakan kesempurnaan cinta kasih dan berusaha untuk melaksanakan pengudusan dunia terutama dari dalam. Oleh karena “kehidupan yang secara sempurna dan penuh terarah kepada kekudusan”, para anggota lembaga ini mengambil bagian Dalam tugas penginjilan Gereja “di tengah masyarakat dan bagaikan dari dalam masyarakat”, dan dimana kehadirannya bekerja sebagai “ragi”. Sementara itu “Kesaksian Kehidupan Kristen mereka” dimaksudkan untuk menyelenggarakan urusan-urusan duniawi menurut kehendak Allah dan meresapi dunia dengan semangat Injil”. Mereka menerima nasihat-asihat Injil oleh ikatan-ikatan kudus dan memelihara persekutuan dan persaudaraan di

antara mereka sesuai dengan cara hidupnya yang sekular. *KGK. Art. 925, 926, 927, 928 & 929.*

Meskipun bukan tarekat-tarekat religius, namun serikat-serikat sekuler mencakup pengalaman nasihat-nasihat injil yang sesungguhnya, lengkap dan diakui resmi oleh Gereja, di tengah masyarakat. Maka hendaknya mereka berusaha menghayati bakti mereka seutuhnya, kepada Allah terutama dalam cinta-kasih yang sempurna. Serikat-serikat itu hendaknya mempertahankan coraknya yang khas dan istimewa, yakni corak sekuler supaya dapat menunaikan kerasulannya dengan tepat guna dan di mana-mana di tengah masyarakat bagaikan dari dalam masyarakat, karena memang didirikan untuk kerasulan itu.

Akan tetapi, para anggota hendaklah sungguh menyadari bahwa tugas mulia itu hanya dapat mereka tunaikan bila mereka mendapat pembinaan yang saksama dalam perkara-perkara Ilahi maupun manusiawi sehingga benar-benar menjadi rasi masyarakat demi peneguhan dan pembangunan Tubuh Kristus. Maka para pemimpin hendaknya sungguh-sungguh mengusahakan pembinaan para anggotan, terutama dalam hidup rohani, juga pengembangan pembinaan mereka selanjutnya. *Konsili Vatikan II Konstitusi Dogmatis tentang Perfectae Caritatis. art. 11.*

“Pada lembaga-lembaga hidup bakti juga ditambahkan serikat-serikat hidup kerasulan, yang anggota-anggotanya tanpa kaul religius mengejar tujuan kerasulan yang khas bagi serikat, dan dengan menghayati hidup persaudaraan

dalam kebersamaan menurut gaya hidup khas mereka. Di antara serikat-serikat itu terdapat serikat-serikat yang anggota-anggotanya menghayati nasihat-nasihat Injili dengan suatu ikatan yang ditentukan dalam konstitusi”. KGK art. 930.

Dalam Gereja terdapat banyak sekali tarekat, yang beranggotakan imam-imam atau awam melulu, dan membaktikan diri dalam pelbagai karya kerasulan. Menurut rahmat yang diberikan kepada mereka, tarekat-tarekat itu dianugerahi karunia yang bermacam ragam: jika itu karunia pengabdian, mereka melayani; bila karunia ajaran, mereka mengajar; jika karunia untuk menasehati, mereka memberikan nasehat; siapa yang melakukan dengan ikhlas; barang siapa yang mengamalkan belas kasihan, menjalankannya dengan gembira (bdk. Rm 12:5-8). Memang “ada beraneka-macam karunia, tetapi hanya satu Roh” (1 Kor 12:4).

Dalam tarekat-tarekat itu hendaknya dengan hidup religius sendiri mencakup kegiatan merasul dan beramal kasih, sebagai pelayanan suci dan karya cinta kasih khusus, yang oleh Gereja di percayakan kepada mereka dan arus dilaksanakan atas nama Gereja. oleh karena itu seluruh hidup religius para anggota diresapi semangat merasul, sedangkan segenap kegiatan merasul dijiwai oleh semangat religius. Maka, supaya para anggota, terutama menanggapi panggilan mereka untuk mengikuti Kristus, dan melayani Kristus sendiri dalam para anggota-Nya, kegiatan mereka merasul harus memancar dari persatuan mesra dengan-Nya. Demikianlah didukung oleh perkembangan cinta kasih sendiri akan Allah dan sesama. *Konsili Vatikan II Konstitusi Dogmatis tentang Perfectae Caritatis. art. 8.*

Orang berbakti kepada Allah, yang sudah menjadi milik Allah melalui pembaptisan, menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah, yang dia kasih diatas segala sesuatu. Demikianlah ia dibaktikan secara lebih dalam kepada pelayanan Allah dan ditentukan untuk kesejahteraan Gereja. oleh status pembaktian kepada Allah, Gereja memberi kesaksian tentang Kristus dan menunjukkan bagaimana Roh Kudus bekerja di dalamnya secara mengagumkan. Mereka, yang menikrarkan nasihat-nasihat Injil, pertama-tama mempunyai tugas supaya hidup sesuai dengan kebaktiannya. Tetapi “justru karena.... membaktikan diri kepada pelayanan Gereja dengan pengudusannya itu, sehingga mereka berkewajiban untuk berkarya secara khusus dalam kegiatan misioner, dengan cara yang khas bagi lembaga mereka sendiri” *KGK. art. 931.*

Di dalam Gereja yang bagaikan sakramen, artinya tanda dan sarana kehidupan Allah, hidup bakti itu merupakan tanda khusus dari misteri penebusan. Mengikuti Kristus secara “lebih dekat lagi” dan mencontoi dia, mewartakan penghampaan dirinya dengan “lebih jelas”, berarti di dalam hati Kristus berada lebih dekat pada orang-orang semasanya. Karena, mereka yang berada di jalan yang lebih “sempit” ini menyemangati saudara-saudarinya melalui teladannya dan memberi “kesaksian yang cemerlang dan luhur bahwa dunia tidak dapat diubah dan dipersatuhkan kepada Allah tanpa semangat sabda bahagia” (LG 31). *KGK. art. 932.*

Dalam setiap zaman ada perempuan dan laki-laki yang karena taat kepada panggilan Bapa dan dorongan Roh, memilih hidup secara khusus demi mengikuti Kristus dan mengabdikan diri kepada-Nya (bdk. 1 Kor. 7:34; *Perfectae Caritatis*, 1). Seperti rasul, mereka telah meninggalkan segala sesuatu, agar dengan bantuan Roh Kudus mereka melayani Tuhan dan umat beriman. Dengan cara itu dan melalui banyak kharisma kehidupan rohani dan apostolik yang diberikan kepada mereka oleh Roh Kudus, kaum religius telah membantu untuk membuat misteri dan misi Gereja bersinar, dan dengan berbuat demikian mereka telah memberi sumbangan pada pembaruan masyarakat (lih. Paus Yohanes Paulus II: *Redemptoris Donum*, 14).

Namun dari sisi lain, sebagaimana hal ini disinggung oleh Paus Fransiskus dalam *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, 2, kaum religius masa kini dibayangi oleh kecenderungan untuk menjadi pribadi aktif dengan melupakan dimensi mistik atau kontemplatifnya. Akibatnya para religius itu tidak lagi mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang berbelas kasih, yang membuat mereka mengalami sukacita Injil. Pengalaman yang mendalam akan perjumpaan pribadi dengan Tuhan merupakan pengalaman mistik yang menjadi dasar kesaksian kenabian. Hidup bakti adalah suatu bentuk/cara hidup khusus bagi mereka yang mengalami disapa secara pribadi oleh Yesus dan menanggapinya secara unik. Sapaan ini tiada lain adalah cinta yang membuat seorang religius menjadi kuat, bersemangat dan senantiasa gembira dalam menghayati hidup baktinya. Karena cinta yang diperoleh dari perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus itulah seseorang menjadi mistikus dan terdorong untuk menjadi nabi yang siap menjadi

pelaku sabda (bdk. Lk. 10:25-37). Panggilan hidup bakti ini akhirnya adalah panggilan seseorang untuk menjadi mistikus (orang yang mendalam hidup doanya) sekaligus nabi (orang yang peka terhadap tanda-tanda zaman).

Kesaksian ini merupakan salah satu dasar yang kuat bagi kehidupan religius yang dijalani oleh kaum religius dan diberikan secara publik (seperti dalam hidup membiara), secara privat atau tersembunyi – untuk semua orang yang mengabdikan diri, dan kedatangan Kristuslah yang menjadi asal dan petunjuk hidup mereka.

Demikianlah, Umat Allah tidak mempunyai kediaman tetap di sini, tetapi mencari kediaman yang akan datang. Maka status religius, yang lebih membebaskan para anggotanya dari keprihatinan-keprihatinan duniawi, dalam hal ini lebih jelas memperlihatkan kepada semua orang bahwa mereka beriman harta surgawi yang sudah hadir di dunia ini. Selain itu, mereka memberi kesaksian akan hidup baru dan kekal yang diperoleh berkat penebusan Kristus, dan mewartakan kebangkitan yang akan datang serta kemuliaan Kerajaan Surgawi” (LG 44). *KGK. Art. 933.*

b. Panggilan Hidup Berkeluarga

Kitab Suci memberikan dasar atau landasan untuk menggali lebih dalam maksud dan tujuan dari sakramen perkawinan. Dua teks pokok dalam Perjanjian Lama yang menjadi rujukan untuk membicarakan hubungan laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan adalah Kej 1, 26-30 dan Kej 2, 18-25.

- Dalam Kej 1, 26-30 disebutkan bahwa hakekat sebuah perkawinan adalah kebersamaan seorang pria dan wanita yang diberkati oleh Allah sendiri dan mendapat tugas bersama untuk meneruskan generasi manusia serta memelihara dunia. Tekanannya adalah tujuan prokreasi. Dasar dari tujuan perkawinan kristiani, yakni sikap keterbukaan terhadap keturunan.
- Kej 2, 18-25 memberi tekanan pada kesatuan hidup suami dan istri dalam ikatan perkawinan. Perkawinan adalah persatuan erat antara seorang pria dan wanita, atas dorongan Allah sendiri, yang mendorong suami untuk meninggalkan ayah dan ibunya serta saudara-saudaranya dan bersatu hidup dengan istri sehingga keduanya menjadi satu manusia baru. Tekanannya adalah tujuan kebersamaan dari seluruh hidup. Inilah yang juga menjadi salah satu tujuan perkawinan kristiani.

Keberadaan laki-laki dan perempuan dipandang sebagai anugerah dan kehendak Sang Pencipta (Kej 1, 27; 5, 2). Sejak awal laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah sebagai manusia yang dipanggil untuk saling membutuhkan, dan bahkan untuk hidup bersama (Kej 2, 21-24). Dalam Perjanjian Lama, perkawinan dilihat sebagai yang dikehendaki oleh Allah sendiri, dan perkawinan melambangkan sejarah hubungan antara Yahwe dan umat-Nya Israel.

Perjanjian Baru mengungkapkan makna luhur dari perkawinan. Yesus sendiri sangat menghargai perkawinan dan menolak perceraian. Bagi Yesus, kesetiaan mutlak itu adalah hakikat perkawinan sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Perkawinan kristiani bukan hanya merupakan tanda hubungan antara

Kristus dan Gereja-Nya, melainkan kehidupan bersama dalam perkawinan membuat kita ikut mengambil bagian dalam misteri agung dari kasih Kristus yang tak terputuskan dengan Gereja-Nya. Jadi, cinta kasih antara Kristus dan Gereja-Nya kini hadir dan terpantul dalam cinta kasih suami-istri dalam sakramen perkawinan.

Disisi lain, ada beberapa pandangan dari para Bapa Gereja terhadap sakramen perkawinan. St. Agustinus, dalam ajarannya mengenai “empat harta perkawinan *“Bonum Matrimonium”* menegaskan bahwa hanya dalam perkawinan kristiani, perkawinan itu bernilai sakramental, dan perkawinan kristiani menghadirkan persatuan Kristus dengan Gereja.

Gagasan ini oleh St. Agustinus disejajarkan dengan karakter sakramen baptis dan imamat, yaitu rahmat pengudusan, menghadirkan Kristus di dunia dan tak terceraikan. Perkawinan kristiani itu *res et sacramentum* (rahmat sakramental). Perkawinan kristiani adalah ikatan cinta kasih yang tak terceraikan (*sacramentum*) dan rahmat kasih Kristus yang dianugerahkan kepada suami-istri dalam Gereja-Nya.

Menurut St. Agustinus, sifat sakramental ini hanya terdapat dalam perkawinan antar orang kristiani yang sekaligus juga menunjukkan adanya persatuan cinta kasih antar suami-istri kristiani yang kekal untuk selamanya karena dipersatukan oleh Kristus sendiri.

Pada masa skolastik perkawinan kristiani sudah diangkat ke dalam martabat sakramen. Dari para tokoh skolastik muncul dua ajaran: sakramen perkawinan memberi rahmat penyembuh (Petrus Lombardus) dan sakramen

perkawinan memberi rahmat pengudusan. Sementara, tokoh lain dari masa Skolastik, St. Thomas Aquino dengan bertitik tolak dari pandangan St. Agustinus berpandangan dan mengajarkan bahwa cinta kasih suami-istri merupakan rahmat dan sakramen. Ikatan cinta kasih suami-istri itu rahmat, sebab ikatan cinta kasih suami-istri itu sendirilah yang pertama-tama menentukan moralitas hubungan seksual suami-istri.

Konsili Vatikan II, di dalam *Gaudium et Spes (GS)* artikel 48 menegaskan: “keluarga kristiani, karena berasal dari pernikahan, yang merupakan gambar dan partisipasi perjanjian cinta kasih antara Kristus dan Gereja, akan menampakkan kepada semua orang kehadiran Sang Penyelamat yang sungguh nyata di dunia dan hakekat gereja yang sesungguhnya, baik melalui kasih suami-istri, melalui kesuburan yang dijiwai semangat berkorban, melalui kesatuan dan kesetiaan, maupun melalui kerjasama yang penuh kasih antara semua anggotanya”.

3. Dasar Biblis Tentang Panggilan Hidup

Ada dua dasar biblis yang menjadi perhatian dan pembahasan dalam bagian ini, yaitu (1) teks Mat 20, 1-7 yang melukiskan orang-orang yang dipanggil Tuhan untuk berkarya di kebunanggur Tuhan; dan (2) teks Yoh 15, 1-8 yang menceritakan bahwa Yesus adalah pokok anggur dan kita semua adalah ranting-rantingnya.

a. Matius 20:1-7

“Kira-kira pukul sembilan pagi ia keluar..., dilihatnya ada lagi orang-orang lain mengganggu di pasar. Katanya kepada mereka: Pergi jugalah kamu ke kebun anggurku...”.

Semua orang disapadan diutus untuk bekerja di kebun anggur Tuhan. Dari tindakan pemilik kebun anggur ini, ada dua hal yang bisa disimpulkan. Pertama, ia tidak membuat pembedaan atas para pekerja. Kedua, tindakan pemilik kebun anggur - yang “keluar” berkali-kali untuk mencari tenaga kerja – secara implisit menggambarkan bahwa situasi kebun anggurnya dalam keadaan parah dan segera memerlukan keterlibatan lebih banyak pekerja.

Apabila pemilik kebun anggur adalah Allah, maka kebun anggur itu adalah dunia dan pekerjanya adalah seluruh Umat Allah. Panggilan Allah yang berbunyi, “Pergilah kamu juga ke kebun anggurKu” tidak pernah berhenti bergema di dalam perjalanan sejarah umat manusia. Panggilan itu dialamatkan kepada setiap pribadi yang dilahirkan ke dalam dunia. Panggilan ini juga mengukuhkan keterlibatan kaum awam karena mereka pun telah dipanggil dan diutus melalui sakramen inisiasi.

b. Yoh 15, 1-8

Gambaran pokok anggur dalam teks ini dipergunakan untuk mengungkapkan misteri Umat Allah. Perspektif ini menekankan sifat internal Gereja, kaum awam beriman dipandang bukan semata-mata sebagai para pekerja didalam kebun anggur, melainkan mereka sendiri (Mat 20, 3-4Bdk. Mat 13, 38).

4. Dasar Teologis : Pandangan Bapa-bapa Gereja dan Dokumen-dokumen Gereja

a. Dekrit tentang Pembaharuan Hidup Religius (*Perfectae Caritatis*).

Di dalam dekrit tentang *Perfectae Caritatis* telah diuraikan peri hidup dan tata tertib tarekat-tarekat, dan anggotanya yang telah mengikrarkan kaul kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Adapun sejak awal mula Gereja terdapat pria dan wanita, yang mengamalkan nasihat-nasihat injil dengan maksud mengikuti Kristus secara lebih bebas, dan meneladan-Nya dengan lebih setia. Dengan cara mereka masing-masing, mereka menghayati hidup dan membaktikan kepada Allah.

Di antara mereka banyak yang atas dorongan Roh Kudus mereka hidup menyendiri atau mendirikan keluarga-keluarga religius. Dengan kewibawaannya, Gereja dengan suka hati menyambut dan menyetujui cara hidup mereka. Maka berkat rencana Ilahi berkembanglah keanekaan kelompok religius yang menakjubkan semua itu sangat membantu Gereja, bukan hanya dipersiapkan bagi setiap amal baik (2 Tim 3:17) dan siap siaga menjalankan pelayanan untuk membangun Tubuh Kristus (Ef 4:12); melainkan pelbagai karunia putra-Nya, Gereja tampak berhias, seperti pengantin berdandan bagi suaminya (Why 2:2), dan melalui Gereja, makin nyata lah kebijaksanaan Allah yang bermacam-ragam (Ef 3:10).

Namun dalam keanekaragaman karunia yang sekaya itu, yang dipanggil oleh Allah untuk mengamalkan nasihat-nasihat injil sertadengan setia menghayatinya, secara istimewa membaktikan diri kepada Tuhan, seraya mengikuti Kristus, yang dalam kemurnian serta kemiskinan-Nya (lih. Mat 8:20; Luk 9:58) telah menebus dan menguduskan manusia dengan taat sampai

mati di salib (lih. Flp 2:8). Demikianlah terdorong oleh cinta kasih, yang oleh Roh Kudus dicurahkan kedalam hati mereka (lih. Rm 5:5), mereka semakin hidup bagi Kristus serta tubuh-Nya, yakni Gereja (lih. Kol 1:24). Jadi semakin penuh mereka dihubungkan dengan Kristus karena penyerahan diri yang merangkum seluruh hidup mereka, semakin melimpah pula kehidupan Gereja dan semakin bersemangat serta subur pula kerasulannya.

Dengan demikian, Gereja mendapat manfaat lebih besar dari nilai luhur hidup bakti melalui ikrar nasihat-nasihat injil itu, yang dari peranannya dalam situasi zaman sekarang. Dalam Gereja terdapat banyak sekali tarekat, yang beranggotakan imam-imam atau awam melulu dan membaktikan diri dalam karya kerasulan. Menurut rahmat yang diberikan kepada mereka, tarekat-tarekat itu dianugerahi karunia yang bermacam-ragam: jika itu karunia pengabdian, mereka melayani; bila karunia ajaran, mereka mengajar; jika karunia untuk menasihati, mereka memberikan nasihat; siapa yang memberikan, melakukannya dengan ikhlas; barang siapa mengamalkan belaskasihan, menjalankannya dengan gembira (lih Rm 12:5-8). Memang “ada beraneka- macam karunia, tetapi hanya satu Roh” (lih. 1kor 12:4).

- b. Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam (*Presbyterorum Ordinis*)
 - 1) Hakikat Imamat

Dalam dekrit tentang pelayanan dan kehidupan para imam, menguraikan tentang kehidupan para imam sebagai gembala ditengah-tengah umat Allah. Tuhan Yesus “yang oleh Bapa dikuduskan dan di utus kedunia” (Yoh 10:36),

mengiktsertakan Tubuh mistik-Nya dalam pengurapan Roh yang telah diterimanya sendiri. Sebab dalam Dia semua orang beriman menjadi imam kudus dan rajawi, mempersembahkan kurban-kurban rohani kepada Allah melalui Yesus Kristus, danewartakan kekuatan Dia yang memanggil mereka dari kegelapan ke dalam cahaya-Nya yang mengagumkan. Maka tidak ada anggota yang tidak berperan serta dalam perutusan seluruh tubuh. Sebaliknya, setiap anggota wajib menguduskan Yesus dalam hatinya, dan dengan semangat kenabian yaitu memberi kesaksian tentang Yesus.

Di sisi lain, fungsi para imam juga tergabungkan pada tingkat para Uskup, dan fungsi itu ikut menyanggah kewibawaan Kristus sendiri, untuk membangun, menguduskan, dan membimbing Tubuh-Nya. Oleh karena itu, imam para imam biasa memang mengandaikan sakramen-sakramen inisiasi Kristiani, tetapi secara khas diterimakan melalui Sakramen yang melambangkan bahwa para imam, berkat pengurapan Roh Kudus, ditandai dengan demikian dijadikan serupa dengan Kristus, Sang imam Agung, sehingga mereka mampu bertindak dalam pribadi Kristus.

Selain itu, para imam dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas para Rasul, dan mereka dikaruniai rahmat oleh Allah, untuk menjadi pelayan Kristus Yesus ditengah para bangsa, dengan menunaikan tugas Injil yang suci supaya persembahan para bangsa, yang disucikan dalam Roh Kudus, berkenan kepada Allah. Sebab melalui warta rasuli tentang injil, umat Allah dipanggil dan dihimpun sehingga semua orang yang termasuk umat itu karena

dikuduskan dalam Roh, mempersembahkan diri sebagai “persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah” (Rm 12:1).

Maka, tujuan yang mau dicapai oleh para imam melalui pelayanan maupun hidup mereka adalah kemuliaan Allah Bapa dalam Kristus. Kemuliaan itu tercapai bila orang-orang secara sadar, bebas, dan penuh syukur, menerima karya Allah yang terlaksana dalam Kristus, bila para imam meluangkan waktu bagi doa dan sembah sujud, atauewartakan sabda atau mempersembahkan kurban ekaristi dan menerimakan sakramen-sakramen lainnya, atau menjalankan pelayanan-pelayanan lain bagi sesama, mereka juga ikut menambah kemuliaan Allah dan membantu sesama berkembang dalam kehidupan lain. Semua itu bersumber pada Paskah Kristus, dan akan mencapai kepenuhannya pada kedatangan Tuhan dengan penuh kemuliaan-Nya, bila Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah dan Bapa. *Konsili Vatikan II Konstitusi Dogmatis tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam. Art. 2.*

2) Situasi Para Imam Di Dunia Ini

Para imam yang dipilih dari antara manusia dan ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah, untuk mempersembahkan persembahan bagi dosa-dosa, bergaul dengan orang-orang lain bagaikan dengan saudara-saudari. Begitu pulalah Tuhan Yesus, Putra Allah, manusia yang oleh Bapa

diutus kepada sesama manusia, tinggal diantara kita, dan dalam segalanya hendak menyerupai saudara-saudari-Nya, kecuali dalam hal dosa.

Para Rasul kudus sudah mengikuti teladan-Nya dan bersaksilah Santo Paulus, guru para bangsa, yang “disendirikan untuk Injil Allah” (Rom 1:1), bahwa ia telah menjadi segalanya bagi semua orang, untuk menyelamatkan semua orang. Karena panggilan dan tabhisan mereka, para imam Perjanjian Baru dalam arti tertentu disendirikan dalam pengakuan umat Allah, tetapi bukan untuk dipisahkan dari umat atau dari sesama. Melainkan supaya sepenuhnya ditakdiskan bagi karya, yakni tujuan, mengapa Tuhan memanggil mereka. Pelayanan mereka sendiri karena alasan khas meminta, supaya mereka jangan menyesuaikan diri dengan dunia ini; tetapi sekaligus meminta juga supaya didunia ini mereka hidup ditengah masyarakat, dan sebagai gembala-gembala yang baik yang mengenal domba-domba mereka dan berusaha mengajak domba-domba agar tidak termasuk kawanan, supaya mereka pun mengenal suara Kristus, dan terjadilah satu kawanan dan satu gembala. *Konsili Vatikan II Konstitusi Dogmatis tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam. Art. 3.*

3) Fungsi Para Imam

Umat Allah pertama-tama dihimpun oleh sabda Allah yang hidup, yang karena itu juga sudah selayaknya diharapkan dari mulut para imam. Sebab tidak seorang pun dapat diselamatkan kalau ia tidak beriman. Demikianlah, dengan melaksanakan perintah Tuhan, “pergilah ke seluruh dunia wartakan injil kepada segala makhluk”(Mrk 16:15), mereka membentuk dan

mengembangkan umat Allah, sehingga mulai tumbuh pesekutuankaum beriman, menurut amanat para rasul “iman yang timbul dari pendengaran, dan mendengarkan sabda Kristus”(Rm 10:17). Jadi, para imam mempunyai kewajiban terhadap semua orang untuk menyampaikan kebenaran Injil kepada mereka sehingga mereka bergembira dalam Tuhan.

Para imam juga mempunyai cara hidup yang baik ditengah bangsa-bangsa, mereka memuliakan Allah dengan pewartaan yang terbuka mereka menyiarkan misteri Kristus kepada kaum tak beriman, atau memberikan katekese kristiani atau menguraikan Ajaran Gereja, mereka juga berusaha mengkaji tentang masalah-masalah aktual dalam terang Kristus. Selain itu, tugas mereka untuk mengajar bukan kebijaksanaan mereka sendiri. Melainkan Sabda Allah, yaitu Roh Kristus yang berkarya dalam diri mereka. Sehingga mereka mengundang semua orang untuk bertobat dan menuju kesucian.

Dengan demikian pewartaan sabda Allah dilaksanakan dengan aneka cara, untuk menanggapi pelbagai kebutuhan para pendengar dan menurut karisma para pewarta. Di daerah-daerah atau dalam kelompok-kelompok bukan Kristen, hendaknya orang-orang dengan pewartaan Injil diantar kepada iman dan Sakramen-sakramen keselamatan. *Konsili Vatikan II Konstitusi Dogmatis tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam. Art. 4.*

a) Para Imam, Pelayanan Sakramen-sakramen dan Ekaristi

Allah, satu-satunya yang kudus dalam menguduskan, berkenan mengikutsertakan manusia sebagai rekan serta pembantu-Nya, untuk dengan rendah hati melayani karya pengudusan. Dengan Sakramen Baptis, para imam

mengantar orang-orang masuk menjadi anggota Umat Allah. Dengan Sakramen Tobat, mereka mendamaikan para pendosa dengan Allah dan Gereja. Dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit mereka meringankan para penderita penyakit. Terutama dengan merayakan misa mereka mempersembahkan kurban Kristus secara Sakramental. Dengan demikian para imam, sebagai Gembala Umat beriman diundang, dengan hati penuh syukur menanggapi anugerah Dia, yang melalui kemanusiaan-Nya yang tiada hentinya mencurahkan kehidupan Ilahi ke dalam anggota-anggota Tubuh-Nya. *Konsili Vatikan II Konstitusi Dogmatis tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam. Art. 5.*

b) Para Imam, Pemimpin Umat Allah.

Para imam, sesuai dengan tingkat partisipasi dan kewibawaan, mereka juga menunaikan tugas Kristus sebagai kepala dan Gembala, dan atas nama Uskup menghimpun keluarga sebagai rukun persaudaraan yang sehati sejiwa, dan melalui Kristus sebagai pengantarnya dalam Roh menghadap Allah Bapa.

Maka termasuk tugas para imam yaitu sebagai pembina iman yang mengusahakan entah secara langsung atau melalui orang-orang lain, supaya mereka yang beriman masing-masing dibimbing dalam Roh Kudus untuk menghayati panggilannya sendiri menurut Injil, untuk secara aktif mengamalkan cinta kasih yang jujur, dan untuk hidup dalam kebebasan yang dikaruniakan oleh Kristus kepada kita. *Konsili Vatikan II Konstitusi Dogmatis tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam. Art. 6.*

c) Persatuan Persaudaraan dan Kerja sama antara para Imam.

Berkat Tahbisan, yang menempatkan mereka pada tingkat imamat biasa, semua imam bersatu dalam persatuan sakramental yang erat. Khususnya dalam keuskupan, yang mereka layani dibawah Uskup sendiri, mereka merupakan presbyterorum.

Akhirnya berdasarkan persekutuan dalam Imamat, hendaknya para imam, menyadari bahwa mereka mempunyai kewajiban-kewajiban istimewa terhadap mereka yang sedang mengalami kesukaran-kesukaran. Dengan demikian, para imam hendaknya secara intensif memanjatkan doa kepada Allah bagi mereka itu, serta selalu menghadapi mereka sebagai saudara dan sahabat.

Konsili Vatikan II Konstitusi Dogmatis tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam. Art. 8.

d) Hubungan Para Imam dengan Kaum Awam

Karena Sakramen Tahbisan, para imam Perjanjian Baru menunaikan tugas sebagai bapa dan guru, yang amat luhur dan penting bagi Umat Allah. Akan tetapi sekalian orang beriman, mereka sekaligus menjadi murid-murid Tuhan, yang berkat rahmat panggilan Allah diikutsertakan dalam Kerajaan-Nya.

Dengan demikian, para imam ditempatkan di tengah kaum awam untuk mengantarkan semua kepada kesatuan cinta kasih, “sambil saling mengasihi sebagai saudara, dan saling mendahului dalam memberi hormat” (Rm 12:10). Jadi Sebagai Gembala yang baik, para imam juga tidak lupa untuk mengunjungi domba-domba-Nya, seraya mengindahkan peraturan-peraturan tentang ekumenisme, sehingga para imam juga tidak melupakan saudara-

saudari, yang belum berada dalam persekuatuan Gerejawi sepenuhnya dengan kita. Dengan demikian, para imam juga menyadari tanggung jawab mereka atas semua orang yang belum mengenal Kristus sebagai penyelamat mereka.

Konsili Vatikan II Konstitusi Dogmatis tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam. Art. 9.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang juga disebut pendekatan investigasi, karena biasanya

peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan. Disusun peneliti di lokasi penelitian tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka (Jamal Ma'mur, 2011:75). Sedangkan metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan suatu gambaran yang komprehensif atas masalah penelitian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat atau lokasi penelitian di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral, karena letak paroki ini berada di pusat kota Merauke dan mudah untuk dijangkau. Selain itu penulis adalah umat paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Penulis sendiri prihatin terhadap panggilan hidup sebagai religius di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral sangat minim, sehingga penulis ingin mencari tahu faktor penyebab kurangnya minat orang muda katolik dalam memilih panggilan hidup sebagai religius di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2015. Penelitian diperkirakan akan memakan waktu kurang lebih selama satu bulan mulai dari pengumpulan dan pengolahan data.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari anggota orang muda Katolik yang terdiri 315 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah orang muda Katolik di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral dengan jumlah 40 orang. Selain itu, teknik sampling dengan menggunakan simple random sampling. Teknik *random sampling* adalah teknik sampel yang dilakukan dengan memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel. Dengan demikian sampel yang diperoleh diharapkan merupakan sampel yang representatif.

D. Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yaitu: pastor paroki (1 orang), pastor MSC (1 orang), ketua OMK (1 orang), ketua dewan paroki (1 orang), ketua bidang kepemudaan (1 orang), anggota-anggota tarekat religius (PBHK, KSFL, ALMA, TMM, GB, KYM, MTB) masing-masing 1 orang dan orang muda Katolik (3 orang), di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki satu variabel mandiri yaitu kurangnya minat orang muda katolik dalam memilih panggilan hidup sebagai religius. Definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Aksi Panggilan

2. Motivasi Diri
3. Motivasi Keluarga
4. Lingkungan Pergaulan

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis ambil yaitu:

1. *Interview* (Wawancara)

Dalam KBBI disebutkan bahwa pengertian wawancara adalah tanya jawab untuk memperoleh informasi dari seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.

2. Angket/kuesioner

Angket adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada subjek penelitian untuk dijawab sesuai dengan keadaan subjek yang sebenarnya. Yang dapat dijangkau dengan menggunakan kuesioner adalah hal-hal mengenai diri responden, dengan asumsi bahwa respondenlah yang paling mengetahui tentang dirinya.

G. Prosedur Penelitian

1. Penulis akan bertemu pastor paroki atau yang mewakili, pengurus orang muda Katolik di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral merauke guna menjelaskan tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan di paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral.

2. Penulis sendiri akan melakukan wawancara dengan 10 orang muda Katolik, pengurus OMK, dan pastor paroki, tentang masalah yang penulis ambil.
3. Pengelolaan data yang sudah diperoleh dari lapangan.

H. Pengembangan Instrumen

1. Pedoman Wawancara

a. Aksi Panggilan

- 1) Berapa kali aksi panggilan pernah dilaksanakan di paroki ini?
- 2) Apakah selama ini ada sosialisasi dari tarekat-tarekat religius mengenai panggilan hidup membiara baik di sekolah-sekolah atau diparoki?
- 3) Metode apa yang selama ini digunakan oleh anggota-anggota tarekat religius dalam mensosialisasikan panggilan hidup dikalangan remaja dan kaum muda katolik ?

b. Motivasi Diri

- 1) Apakah OMK di paroki ini memiliki motivasi untuk menjadi imam/suster/bruder?
- 2) Bagaimana paroki/tarekat religious menanggapi jika ada OMK yang mengutarakan niat untuk menjadi imam/bruder/suster?
- 3) Bagaimana pandangan OMK pada umumnya tentang hidup sebagai religius?
- 4) Apa alasan-alasan OMK untuk tidak memilih panggilan hidup religius?
- 5) Bagaimana paroki/terekat-tarekat religious mengupayakan aksi panggilan yang lebih efektif bagi anak muda ke depannya?

c. Motivasi Keluarga

- 1) Apakah orangtua memotivasi anaknya untuk masuk biara?
- 2) Apakah orangtua tidak mengizinkan anda untuk masuk biara ?
- 3) Apakah orangtua memberi kebebasan kepada anda untuk memilih panggilan hidup mereka?
- 4) Bagaimana pandangan orangtua pada umumnya tentang panggilan hidup religius?

d. Lingkungan Pergaulan

- 1) Apakah lingkungan pergaulan anak muda mampu mendorong mereka untuk memilih panggilan hidup religius?
- 2) Apakah OMK kurang termotivasi untuk memilih panggilan hidup sebagai religius dikarenakan pengaruh lingkungan? Pengaruh apa itu?

2. Kisi-kisi Angket

No.	Sub Variabel	Indikator
1.	Aksi Panggilan	<ul style="list-style-type: none">• Frekuensi aksi panggilan dari tarekat-tarekat religius.• Sosialisasi mengenai panggilan hidup membiara di Sekolah-sekolah atau diparoki.• Live in dari anggota tarekat religius.
2.	Motivasi Diri	<ul style="list-style-type: none">• Tertarik untuk mencoba hidup membiara.• Merasa memiliki panggilan Tetapi tidak berani menyatakannya.

		<ul style="list-style-type: none"> • Alasan-alasan untuk memilih atau tidak memilih panggilan hidup membiara.
3.	Motivasi Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua kurang memotivasi anaknya untuk masuk biara. • Orangtua tidak mengizinkan anaknya untuk masuk biara. • Orangtua memberi kebebasan bagianaknya.
4.	Lingkungan pergaulan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak termotivasi dari lingkungan sekitarnya untuk memilih hidup membiara. • Anak termotivasi dari lingkungan sekitarnya untuk tidak memilih panggilan hidup membiara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Orang Muda Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke

1. Deskripsi Geografis

Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke merupakan salah satu paroki yang berada di bawah naungan Keuskupan Agung Merauke (KAME). Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke termasuk paroki yang tergolong besar karena memiliki banyak umat yang tersebar di 19 lingkungan. Selain ada 19 lingkungan terdapat juga beberapa kelompok kategorial lainnya yang turut terlibat aktif dalam kehidupan menggereja atau mengambil bagian dalam setiap tugas yang telah ditugaskan oleh paroki dan OMK merupakan salah satu kelompok kategorial di dalamnya. Selain itu letak geografis Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke terletak antara:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan paroki Sta. Maria Fatima Kelapa Lima
- b. Sebelah barat berbatasan dengan paroki Sta. Theresia Buti
- c. Sebelah utara berbatasan dengan paroki Salib Suci Gudang Arang
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan paroki St. Yoseph Bambu Pemali

2. Deskripsi Demografi

Jumlah KK (kepala keluarga) paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke berdasarkan data pada bulan Desember 2014 berjumlah 1.773 kepala keluarga dan secara keseluruhan jumlah umatnya sebanyak 5.328 jiwa. Secara rinci jumlah umat Katolik berdasarkan status dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Jumlah umat Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke

No	STATUS DALAM KELUARGA	JUMLAH
1	Bapak	2. 021
2	Ibu	2. 171
3	Orang Muda Katolik (OMK)	315
4	Anak-anak	821
Total		5. 328. jiwa

Sumber. Sekretariat paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke (Maret 2014)

Umat paroki Katedral memiliki latarbelakang ekonomi, sosial budaya yang berbeda-beda. Data yang diperoleh dari paroki menunjukkan bahwa tidak semua umat memiliki kesetaraan dalam bidang ekonomi maupun dalam hal pekerjaan. Hal ini dapat dibuktikan melalui tabel berikut:

Tabel 4. 2

Keadaan Ekonomi umat Paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	PNS	513
2	Wiraswasta	1. 103
3	POLRI	21
4	Serabutan	871
5	Pelajar	2. 224
6	Belum/tidak bekerja	596
Total		5. 328 jiwa

Sumber. Sekretariat paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke (Maret 2014)

Selain jumlah tingkatan ekonomi yang berbeda, terdapat pula beraneka ragam suku bangsa dalam kehidupan umat paroki Katedral Merauke. Data untuk menunjukkan jumlah suku bangsa umat paroki Katedral Merauke dapat kita amati melalui tabel berikut:

Tabel 4. 3

Keadaan Suku Budaya umat paroki St. Fr. Xaverius Katedral Merauke

NO	SUKU/ETNIS	JUMLAH
----	------------	--------

1	Papua	1. 723
2	Maluku	512
3	NTT/Flores	603
4	Jawa	451
5	Sulawesi	301
6	Sumatera	209
7	China	498
8	Lain-lain	1. 031
Jumlah		5. 328 jiwa

Sumber. Sekretariat paroki St. Fr. Xaverius Merauke (Maret 2014)

OMK paroki Katedral merupakan salah satu kelompok kategorial yang berada di bawah naungan paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke yang memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi

Orang muda yang mandiri serta memiliki iman yang solid dalam menjalin kerja sama antar sesama serta memiliki sikap melayani yang tinggi.

Misi

- Peningkatan kehidupan iman yang tinggi serta membina kepribadian agar menjadi manusia yang mandiri dan bermartabat
- Peningkatan kerja sama baik dalam ranah OMK dan Paroki
- Peningkatan semangat akan pelayanan

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses pengumpulan data dimulai pada tanggal 13 Maret 2015, pada saat peneliti menyerahkan surat permohonan penelitian kepada Pastor Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Surat permohonan tersebut ditanggapi

secara positif sehingga peneliti diberi kesempatan untuk melaksanakan proses penelitian. Penelitian dilaksanakan ± selama dua minggu terhitung dari tanggal 16-29 Maret 2015.

Penelitian yang telah dilaksanakan di Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke dibantu oleh ketua OMK Paroki Katedral bersama beberapa anggota OMK untuk penyebaran angket. Sedangkan untuk wawancara, peneliti sendiri yang melakukan wawancara dengan para informan. Selain itu jumlah responden yang diteliti yaitu orang muda katolik sebanyak 40 Orang laki-laki. Data geografis diperoleh dari sekretariat Paroki dan sekretariat OMK Paroki.

Angket digunakan untuk mengukur variabel minat orang muda Katolik dalam panggilan hidup sebagai religius secara kuantitatif sementara wawancara untuk mengumpulkan data deskriptif. Variabel penelitian dijabarkan menjadi 4 sub variabel yaitu: aksi panggilan, motivasi diri, motivasi keluarga dan lingkungan pergaulan.

1. Aksi Panggilan

Aksi panggilan diukur dari beberapa indikator yaitu frekuensi aksi panggilan dari tarekat-tarekat religius dan bentuk-bentuk aksi panggilan yang dilaksanakan. Dari hasil penyebaran angket diketahui bahwa aksi panggilan pernah dilaksanakan di tingkat paroki dan juga di sekolah-sekolah. Frekuensi promosi panggilan tersebut rata-rata adalah 1 kali dalam setahun. Hasil angket yang diperoleh dari 25 orang (62, 5 %) yang menyatakan bahwa pelaksanaan aksi panggilan dalam setahun kurang lebih 1x setahun, dan 10 orang (25 %) yang menyatakan lainnya sedangkan 5 orang 12, 5% yang mengatakan lebih

dari 2x. Dari hasil angket di atas dapat diperkuat dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari lapangan bahwa pelaksanaan aksi panggilan di paroki sangat minim, sehingga dibutuhkan kelompok yang bisa melaksanakan aksi panggilan baik di sekolah maupun paroki. Hal ini nampak dari tabel di bawah ini.

Tabel 4. 4

Frekuensi (jumlah) pelaksanaan aksi panggilan dalam setahun

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Lebih dari 2x	5	12, 5%
2.	1x setahun	25	62, 5%
3.	Lainnya	10	25%
		N= 40	Total = 100%

Sebagai penyelenggara aksi panggilan pada umumnya tidak didominasi oleh satu tarekat religius namun gabungan beberapa tarekat religious. Rata-rata orang muda katolik yang berjumlah 20 orang (50%) mengatakan lainnya dan 10 orang (25%) mengatakan kadang-kadang dengan pandangan bahwa tarekat religius atau gabungan beberapa tarekat religius pada umumnya sebagai penyelenggara aksi panggilan di paroki atau di sekolah, sedangkan 10 orang (25%) mengatakan selalu. Hasil responden dapat diperkuat dengan hasil wawancara yang diperoleh dari lapangan bahwa, pelaksanaan aksi panggilan di sekolah dan paroki sangat minim bahkan baru tiga kali di paroki. Hal ini nampak dari tabel berikut:

Tabel 4. 5

Pelaksana aksi panggilan

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
-----	---------	-----------	------------

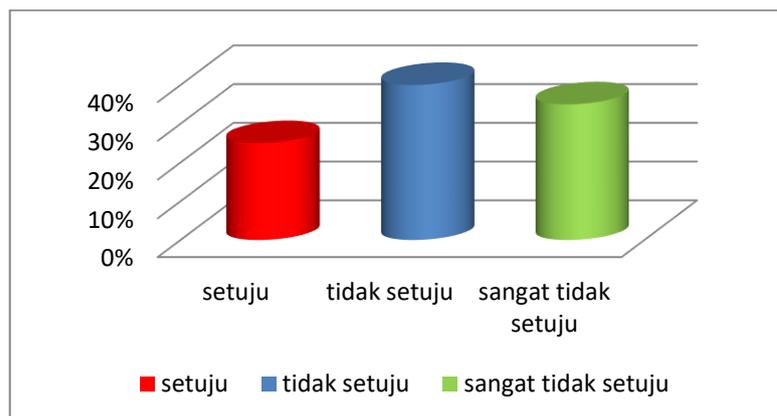
1.	Selalu	10	25%
2.	Kadang-kadang	10	25%
3.	Lainnya	20	50%
		N= 40	Total = 100%

Pelaksanaan aksi panggilan dirasakan kurang efektif dari segi metode maupun isi sehingga banyak anak muda merasa kurang tertarik dan berminat dengan aksi panggilan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket sebagai berikut:

Tabel 4. 6

Efektivitas Aksi Panggilan

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Setuju	10	25%
2.	Tidak setuju	16	40%
3.	Sangat tidak setuju	14	35%
		N= 40	Total = 100%



Dari tabel dan grafik dapat diketahui bahwa 40% responden menyatakan ketidaksetujuan mereka bahwa aksi panggilan sudah dikatakan efektif untuk menarik minat orang muda Katolik untuk memilih panggilan hidup sebagai religius. Bahkan 35% menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini mengungkapkan

bahwa kegiatan aksi panggilan dari aspek materi, isi, metode belum efektif untuk membangkitkan minat peserta (orang muda) untuk memilih panggilan hidup sebagai religius. Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti di lapangan, bahwa penggunaan metode saat pelaksanaan aksi panggilan dengan metode ceramah, bercerita, dan dialog interaktif tidak dapat menarik minat kaum muda, sehingga membutuhkan pendekatan secara personal kepada kaum muda agar mereka bisa menentukan pilihan hidup mereka dengan memilih panggilan hidup sebagai religius.

Rata-rata orang muda katolik yang berjumlah 18 orang (30%) mengatakan belum sama sekali dan 10 orang (25%) mengatakan kurang optimal dengan pandangan bahwa para anggota tarekat religius sudah berusaha untuk memperkenalkan panggilan hidup religius atau memperkenalkan profil tarekatnya kepada umat khususnya kaum muda, sedangkan 12 orang (30%) mengatakan sudah optimal. Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti di lapangan bahwa usaha-usaha yang dilaksanakan oleh beberapa tarekat religius sudah optimal. Tetapi belum ada kaum muda di paroki katedral yang megutarahkan niatnya untuk memilih panggilan hidup sebagai religius. Hal ini ditunjukkan dari tabel berikut:

Tabel 4. 7

Usaha Promosi Panggilan hidup Religius

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sudah optimal	12	30%
2.	Kurang optimal	10	25%
3.	Belum sama sekali	18	45%
		N= 40	Total = 100%

Dari pembahasan sub variabel di atas, jawaban responden dan informan penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa aksi atau promosi panggilan menurut responden harus menggunakan pendekatan yang baru seperti meningkatkan frekuensi *live in* anggota-anggota tarekat religius di tengah umat dan pemanfaatan media sosial dan internet. Hal ini ditunjukkan sebesar 65% responden menyatakan mereka setuju agar promosi panggilan menggunakan pendekatan-pendekatan yang baru. Selain pendekatan yang baru, 60% responden setuju bahwa cara paling efektif untuk meningkatkan minat anak muda untuk memilih panggilan hidup sebagai religius ialah dengan membiasakan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan katekese anak atau pendalaman iman anak (Sekami) juga terlibat dalam kelompok putera-puteri altar sejak dini.

Selain kegiatan aksi panggilan yang dinilai kurang efektif, frekuensi aksi panggilan yang masih minim, hanya 1 kali dalam setahun dan juga usaha-usaha untuk aksi dan promosi panggilan dinilai masih sangat rendah.

2. Motivasi Diri

Motivasi diri diukur dalam beberapa indikator seperti ketertarikan untuk memilih panggilan hidup sebagai religius dan alasan-alasan untuk memilih atau tidak memilih panggilan hidup sebagai religius. Sebanyak 20 orang atau 50% responden mengatakan bahwa mereka masih memiliki ketertarikan terhadap panggilan hidup sebagai religius. Hasil angket di atas diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa informan yang mengatakan bahwa panggilan hidup

sebagai religius adalah panggilan yang mulia, dan Tuhan sendiri yang menentukan panggilan hidup kita. Hal ini dapat dilihat di tabel angket di bawah ini.

Tabel 4. 8

Ketertarikan untuk hidup sebagai religius

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Tidak Tertarik	12	30%
2.	Cukup Tertarik	20	50%
3.	Tertarik	8	20%
		N= 40	Total = 100%

Sebanyak 22 orang atau 55% responden menyatakan bahwa mereka tertarik untuk memilih panggilan hidup sebagai religius karena kagum akan sosok mereka. Hanya 10 orang yang menyatakan mereka tidak tertarik untuk memilih panggilan hidup sebagai religius karena sosok mereka yang kadang tidak sejalan dengan panggilan hidup yang mereka sebagai kaum religius. Secara umum ada ketertarikan dari para responden untuk mengenal lebih dekat tarekat-tarekat religius dengan cara *live in*. Dari hasil wawancara yang telah diliput peneliti bahwa ketertarikan pada panggilan hidup religius juga harus didukung oleh kemampuan yang ada dalam diri setiap kaum muda itu sendiri, sehingga apa yang menjadi cita-cita itu dapat tercapai. Di sisi lain Gereja semestinya memberi kepercayaan/peluang bagi kaum muda untuk berkreasi dan berinovasi untuk Gereja serta membangun hidup rohani dalam diri setiap kaum muda.

Tabel 4. 9

Ketertarikan untuk live in di komunitas religius

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
-----	---------	-----------	------------

1.	Tertarik	20	50%
2.	Tidak tertarik	10	25%
3.	Ragu-ragu	10	25%
		N= 40	Total = 100%

Responden menyadari betul bahwa panggilan untuk memilih panggilan hidup sebagai religius adalah suatu panggilan yang mulia, bukan suatu pilihan yang asal-asalan namun suatu cita-cita hidup yang luhur. Dari hasil wawancara yang diliput oleh peneliti bahwa panggilan hidup religius adalah panggilan dari Tuhan, sehingga ketika berbicara mengenai panggilan hidup tersebut ada sebagian orang kaum muda yang merasa tertarik, tetapi sebagian besar kurang tertarik. Hal ini dikarenakan pengaruh globalisasi yang membawa dampak buruk bagi kehidupan iman kaum muda saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan tabel berikut:

Tabel 4. 10

Panggilan Hidup religius sebagai Panggilan Luhur dan Mulia

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Setuju	32	80%
2.	Tidak setuju	4	10%
3.	Ragu-ragu	4	10%
		N= 40	Total = 100%

Dari pembahasan sub variabel kedua ini dapat diketahui bahwa sebenarnya sebagian besar atau pada umumnya responden memiliki motivasi untuk memilih panggilan hidup religius. Mereka juga menyadari bahwa panggilan hidup religius adalah suatu hal yang luhur dan mulia, Namun mereka masih memiliki keraguan untuk memilih meskipun mereka sebenarnya memiliki panggilan.

Sebanyak 30 orang atau 75% reseponden mengatakan bahwa mereka masih ragu-ragu untuk mengambil suatu keputusan. Mereka juga menyadari bahwa intensitas panggilan hidup dapat berubah seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia seseorang.

3. Motivasi dari Keluarga

Motivasi dari keluarga diukur dalam beberapa indikator seperti harapan orangtua, orangtua yang tidak mengizinkan anaknya masuk biara, dan kebebasan bagi anaknya untuk memilih panggilan hidup religius.

Sebanyak 16 orang atau 40% responden mengatakan bahwa orangtua masih memiliki harapan terhadap agar anaknya masuk biara dan 14 orang 35% mengatakan tidak setuju sedangkan 10 orang 25% mengatakan ragu-ragu. Hasil angket dapat diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa informan yang mengatakan bahwa orangtua dan keluarga mereka tidak setuju dan ada yang setuju bila mereka memilih panggilan hidup sebagai religius sehingga anak-anaknya ada yang mengikuti kemauan orangtua dan ada yang menentukan pilihan hidupnya sendiri. Hal ini dapat di lihat pada tabel angket di bawah ini.

Tabel. 11

Harapan orangtua terhadap anaknya untuk masuk baiara.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Setuju	10	25%

2.	Tidak setuju	14	35%
3.	Ragu-ragu	16	40%
		N= 40	Total = 100%

Selain harapan orangtua terhadap anaknya untuk masuk biara, ada pula orangtua yang memberi kebebasan bagi anaknya untuk memilih panggilan hidupnya. Sebanyak 18 (45%) orang yang mengatakan ketidaksetujuan mereka dan 12 orang (30 %) yang mengatakan ragu-ragu sedangkan 10 orang (25%) menyetujui apa yang menjadi keputusan orangtua mereka. Dari hasil wawancara yang peneliti liput di lapangan bahwa bila ada yang mengutarahkan niatnya untuk memilih panggilan hidup sebagai religius, dari paroki dan orangtua akan mendukung atau memotivasi anaknya agar tujuan hidup atau cita-citanya tercapai.

Tabel 4. 12

Kebebasan bagi kaum muda untuk memilih panggilan hidupnya

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Setuju	10	25%
2.	Tidak setuju	18	45%
3.	Lainnya	12	30%
		N= 40	Total = 100%

Dari pembahasan sub variabel ketiga di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya sebagian kecil dari orang tua juga mempunyai harapan agar anak-anaknya bisa masuk biara. Sedangkan 32 orang (80%) tidak menyetujui jika anaknya masuk biara. Terhadap situasi zaman sekarang ada saja tantangan hidup

yang digumuli setiap orang, apalagi dari kalangan kaum muda. Pada dasarnya ada orang tua yang mengizinkan anaknya untuk masuk biara dan ada yang tidak. Itu juga tergantung dari pilihan anak/kaum muda itu sendiri. Selain itu setiap orang beriman menyadari bahwa Tuhan yang menentukan panggilan hidupnya, meskipun manusia sudah memilih panggilan hidupnya, tetapi jika Tuhan tidak menghendaknya maka semuanya akan sia-sia.

4. Motivasi dari Lingkungan Pergaulan

Motivasi dari lingkungan Pergaulan diukur dalam beberapa indikator seperti: lingkungan sekitar tempat tinggal, kesaksian dari misionaris, teman sebaya, dan keprihatinan akan benih panggilan. Sebanyak 22 orang (55%) responden mengatakan bahwa orangtua masih memiliki harapan terhadap anaknya agar masuk biara dan 10 orang 25% mengatakan tidak setuju sedangkan 8 orang (20%) mengatakan tidak pernah. Hasil angket diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa informan yang mengatakan bahwa mereka termotivasi dari lingkungan sekitar dan pengalaman atau kesaksian para pastor atau misionaris untuk memilih panggilan hidup sebagai sebagai religius. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa lingkungan sekitar kurang memotivasi mereka untuk memilih panggilan hidup sebagai religius. Hal ini dapat dilihat dalam tabel angket di bawah ini.

Tabel 4. 13

Motivasi dari lingkungan sekitar dan kesaksian dari kaum religius.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Setuju	22	55%

2.	Tidak setuju	8	20%
3.	Tidak pernah	10	25%
		N= 40	Total = 100%

Keprihatinan terhadap benih panggilan hidup religius juga semakin hari semakin menurun. Hal ini dikarenakan kurang adanya kesadaran dalam diri setiap kaum muda. Jangankan panggilan untuk menjadi imam, bruder dan suster, tetapi panggilan untuk menjadi katekis saja, sangat minim.

Sebanyak 28 orang (70%) yang menyatakan bahwa mereka memiliki keprihatinan terhadap panggilan hidup sebagai religius dan 8 orang (20%) masih memiliki keragu-raguan, sedangkan 4 orang (10%) menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap panggilan hidup sebagai religius. Hasil angket yang diperoleh dari responden juga diperkuat dengan hasil wawancara bahwa mungkin saja di paroki belum pernah diadakan sosialisasi atau aksi panggilan di kalangan kaum muda. Juga pengaruh lingkungan seperti pergaulan bebas, yang membuat semangat dan ketertarikan kaum muda kian menurun terhadap panggilan hidup sebagai religius. Di kalangan orang muda katolik saat ini, mereka lebih mementingkan kehidupan yang mapan dalam keluarga dan ketertarikan pada harta duniawi sehingga mereka mengesampingkan kehidupan rohani yang sebenarnya merupakan kebutuhan utama dalam hidup mereka demi perkembangan kaum muda sendiri.

Tabel 4. 14

Keprihatinan terhadap benih panggilan di lingkungan/paroki.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
-----	---------	-----------	------------

1.	Setuju	28	70%
2.	Tidak setuju	4	10%
3.	Ragu-ragu	8	20%
		N= 40	Total = 100%

Dari pembahasan sub variabel di atas dapat diketahui bahwa lingkungan pergaulan kaum muda saat ini sangat berbeda dengan lingkungan pergaulan kaum muda zaman dulu yang belum mengenal teknologi modern. Di sisi lain, kalau memandang situasi atau lingkungan pergaulan anak muda sekarang dalam kaitannya dengan pilihan hidup religius merupakan sesuatu yang berat dan sulit bagi mereka untuk menentukan panggilan hidupnya. Karena menjadi kaum religius membutuhkan proses yang sangat panjang dan proses itu berjalan sejak dia masih kecil dan dalam keluarga.

Sering dikatakan keluarga sebagai seminari kecil itu berarti tumbuh kembangnya iman anak dan ketertarikannya pada hal-hal yang berkaitan dengan religiositas berasal/tumbuh dari dalam keluarga sendiri, keluarga yang harmonis, saling menerima dan mendukung, ada perhatian dan tanggung jawab dari orang tua, relasi komunikasi yang mantap, hidup rohani yang menunjang dan lain sebagainya. Jika landasan ini kuat maka tak ada yang mustahil, panggilan itu akan bertumbuh ketika ia menjadi remaja (OMK). Sebanyak 28 orang (70%) mengatakan bahwa mereka memiliki keprihatinan terhadap panggilan hidup sebagai religius.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari lapangan dapat disimpulkan bahwa dari jawaban responden dan informan penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa aksi atau promosi panggilan menurut responden harus menggunakan pendekatan yang baru seperti meningkatkan frekuensi *live in* anggota-anggota tarekat religius di tengah umat dan pemanfaatan media sosial dan internet. Hal ini ditunjukkan sebesar (65%) responden menyatakan mereka setuju agar promosi panggilan menggunakan pendekatan-pendekatan yang baru. Selain pendekatan yang baru, (60%) responden setuju bahwa cara paling efektif untuk meningkatkan minat anak muda untuk memilih panggilan hidup sebagai religius ialah dengan membiasakan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan katekese anak atau pendalaman iman anak (Sekami) juga terlibat dalam kelompok putera-puteri altar sejak dini.

Selain itu, sebagian besar atau pada umumnya responden memiliki motivasi untuk memilih panggilan hidup sebagai religius. Mereka juga menyadari bahwa panggilan hidup sebagai religius adalah suatu hal yang luhur dan mulia, namun mereka masih memiliki keragu-raguan untuk memilih meskipun mereka sebenarnya memiliki panggilan. Sebanyak 30 orang (75%) reponden mengatakan bahwa mereka masih ragu-ragu untuk mengambil suatu keputusan. Mereka juga menyadari bahwa intensitas panggilan hidup dapat berubah seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia seseorang.

Di sisi lain, sebagian kecil dari orang tua juga mempunyai harapan agar anak-anaknya bisa masuk biara. Sedangkan 32 orang (80%) tidak menyetujui jika

anaknya masuk biara. Terhadap situasi zaman sekarang ada saja tantangan hidup yang digumuli setiap orang, apalagi dari kalangan kaum muda. Pada dasarnya ada orang tua yang mengizinkan anaknya untuk memilih panggilan hidup sebagai religius dan ada yang tidak. Itu juga tergantung dari pilihan anak/kaum muda itu sendiri.

Di pihak lain, lingkungan pergaulan kaum muda saat ini sangat berbeda dengan lingkungan pergaulan kaum muda zaman dulu yang belum mengenal teknologi modern. Selain itu, kalau memandang situasi atau lingkungan pergaulan anak muda sekarang dalam kaitannya dengan pilihan hidup sebagai religius merupakan sesuatu yang berat dan sulit bagi mereka untuk menentukan panggilan hidupnya. Karena menjadi kaum religius membutuhkan proses yang sangat panjang dan proses itu berjalan sejak dia masih kecil dan dalam keluarga.

Sering dikatakan keluarga sebagai seminari kecil itu berarti tumbuh kembangnya iman anak dan ketertarikannya pada hal-hal yang berkaitan dengan religiusitas berasal/tumbuh dari dalam keluarga sendiri, keluarga yang harmonis, saling menerima dan mendukung, ada perhatian dan tanggungjawab dari orang tua, relasi komunikasi yang mantap, hidup rohani yang menunjang dan lain sebagainya. Jika landasan ini kuat maka tak ada yang mustahil, panggilan itu akan bertumbuh ketika ia menjadi remaja (OMK). Sebanyak 28 orang (70%) mengatakan bahwa mereka memiliki keprihatinan terhadap panggilan hidup sebagai religius.

B. Saran

1. Tarekat-tarekat Religius

Bagi tarekat-tarekat religius agar tidak bosan-bosan dan selalu semangat dalam melaksanakan aksi panggilan dikalangan remaja, kaum muda, serta diparoki dan sekolah-sekolah.

2. Bagi Orang Muda Katolik

Bagi orang muda katolik agar mereka dapat menyadari tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus Gereja saat ini dan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Orangtua

Bagi orang agar memotivasi anak-anak mereka untuk masuk biara. Dengan demikian panggilan hidup religius semakin bertambah banyak di tengah-tengah umat beriman teristimewa dikalangan orang muda katolik sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Hambali. H. Adang dan Jaenudin, Ujam. *Psikologi Kepribadian*. Cet. Ke-1. Bandung: Pustaka Setia. 2013.

- Jamal Ma'mur Asmani. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Hidup Bakti*. Ende, Flores NTT, Indonesia: cet. Ke-3. Nusa Indah. 2007
- Konferensi WaliGereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor. 1983.
- Konferensi WaliGereja Indonesia. *Buku PAK SMA/K*. Yoyakarta: Kanisius. 2007.
- O. Carm, Piet Go, *Tarekat Hidup Bakti Menurut Hukum Gereja*. Cet. Ke-1. Malang: Penerbit Dioma. 1984.
- Suryabrata Sumadi, B. A. *Psikologi Pendidikan*. Ed. Ke-5-15. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007.
- Tangdilintin, Philips. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.

B. Sumber Lain

- Konferensi Waligereja Indonesia. *Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan para Imam*. Jakarta. Obor. 1965.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Dekrit tentang Pembaharuan Hidup Religius*. Jakarta: Obor. 1965.
- Batmyanik, Aloysius. *Pastoral Pemuda*. Jakarta Pusat: Penerbit Bimbingan Masyarakat Katolik Kementrian Agama R. I. 2011.
- [Http://www. PengertianMinat. Hermanto-blogspot. com](http://www.PengertianMinat.Hermanto-blogspot.com) Diakses 15 September 2014.
- [Http://www. Panggilanhidup. john_nikesx@hotmail.](http://www.Panggilanhidup.john_nikesx@hotmail.) Di akses 28 Juli 2014.
- [Http://www. Perkembangmoralremaja. Ardini.](http://www.Perkembangmoralremaja.Ardini) Di akses 16 Agustus 2014.
- [Http://www. PanggilanHidupBekeluarga. com](http://www.PanggilanHidupBekeluarga.com) Nike Joanes. Di akses 25 Juli 2014.
- [Http://www. Perkemnaganimanremaja. Obet Nego.](http://www.Perkemnaganimanremaja.ObetNego) Di akses 04 Januari 2015.
- [Http://www. Pengertianwawancara. areartikel. blogspot. com.](http://www.Pengertianwawancara.areartikel.blogspot.com) Di akses 12 Januari 2015.
- [Http://www. PerkembanganFsiologidanPsikisOrangMuda. SunartodanAgung Hartono.](http://www.PerkembanganFsiologidanPsikisOrangMuda.SunartodanAgungHartono) Di akses 20 Agustus 2014
- [http://www. mirifica. net/2014/11/07/tahun-hidup-bakti-2015-surat-gembaluskup-agung-semarang/](http://www.mirifica.net/2014/11/07/tahun-hidup-bakti-2015-surat-gembaluskup-agung-semarang/) Di akses 04 Mey 2015.